

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era modern saat ini, perkembangan internet semakin pesat. Diantara pemicu perubahan teknologi informasi dan komunikasi yang awalnya konvensional menjadi modern dan serba digital. Sarana komunikasi semakin meningkat setelah adanya *smartphone* yang dapat mengakses internet. Fasilitas komunikasi juga semakin beragam mulai dari *chatting*, *email*, *browsing* serta fasilitas media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *X*, *TikTok* dan *WhatsApp*.¹

Hadirnya internet dan media sosial membentuk mobilitas penggunaannya semakin meningkat. Menurut survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat penetrasi pengguna internet di Indonesia pada tahun 2023 ini telah mencapai 78,19 persen atau menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa.² Adapun macam-macam media sosial yang sering diakses diantaranya yaitu *Instagram*, *Facebook*, *X*, *WhatsApp*, *Telegram*, *YouTube*, *TikTok* dan lain sebagainya.

Menurut berita yang rilis di *Kompas.com* terdapat 15 media sosial yang banyak digunakan oleh pengguna internet di Indonesia mulai kisaran umur 16 sampai 24 tahun. Diantara urutan media sosial tersebut yaitu *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*, *TikTok*, *Telegram*, *X*, *Facebook Messenger*, *Snack Video*, *Pinterest*, *Line*, *LinkedIn*, *Discord*, *Snapchat*, *Likee*, dan *Skype*.³ Adapun persentase dari masing-masing pengguna media sosial tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Media sosial dan Persentasenya

No	Media Sosial	Persentase
1	<i>Whats App</i>	92,1%
2	<i>Instagram</i>	86,5%
3	<i>Facebook</i>	83,8%

¹ Dimas Rezza Ahmad Rohman, Masduki Asbari, "Literasi Digital: Revitalisasi Inovasi Teknologi," *Information Systems and Management* 3, no. 1 (2024): 1–4, <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/742/128>.

² Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "Survei APJII Pengguna Internet Di Indonesia Tembus 215 Juta Orang," 2023, 2023, <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>.

³ Caroline Saskia, "15 Media Sosial Favorit Orang Indonesia, Nomor 1 Bukan Instagram," *Kompas.com*, 2023, <https://tekno.kompas.com/read/2023/02/14/10300097/15-medsos-favorit-orang-indonesia-nomor-1-bukan-instagram#>.

4	<i>TikTok</i>	70,8%
5	<i>Telegram</i>	64,3%
6	<i>X</i>	60,2%
7	<i>Facebook Messenger</i>	51,9%
8	<i>Snack Video</i>	37,8%
9	<i>Pinterest</i>	36%
10	<i>Line</i>	31,9%
11	<i>Linkedln</i>	26,8%
12	<i>Discord</i>	15,9%
13	<i>Snapchat</i>	15,5%
14	<i>Likee</i>	11,9%
15	<i>Skype</i>	11%

Sumber: Kompas.com

Alasan aplikasi *WhatsApp* menjadi media sosial favorit yaitu karena termasuk komunikasi paling ideal karena yang mulanya jaraknya jauh menjadi dekat melalui adanya fitur *video call*, telepon, *chatting*, *voice note* hingga membuat *insta story* yang bisa dilihat oleh kontak yang didalamnya. Namun aplikasi *Whats App* cenderung lebih bersifat rahasia dibandingkan dengan media sosial yang lain karena berkaitan dengan komunikasi online secara pribadi.

Sedangkan alasan *Instagram* masih banyak diminati yaitu karena adanya fitur gambar dan video berdurasi singkat yang biasanya dikemas secara menarik agar *viewers* tertarik untuk melihatnya. Selain itu di *Instagram* juga bisa mengikuti informasi terkini dari berbagai topik yang diinginkan karena mayoritas personal, organisasi, bahkan kementerian mempunyai akun resmi di dalamnya dan sering update di setiap event yang dilakukan.

Adapun alasan *Facebook* masih populer digunakan sampai saat ini yaitu karena kemudahan dalam menggunakan aplikasi tersebut. Selain itu tampilan home di *Facebook* bersifat sederhana dengan berisi status, gambar, dan video dan disediakan kolom komentar di dalamnya. Serupa dengan *Facebook*, media sosial *TikTok* kini lebih diminati karena berisi video pendek dengan konten singkat namun menarik. Adanya video singkat dan terdapat fitur belanja online sehingga membuat pengguna media sosial lebih tertarik.

Sedangkan aplikasi *X* biasanya dijadikan alat pemasaran bisnis atau suatu kejadian yang viral. Karena target yang dituju dengan cara menyebarkan *brand message* dan *brand awareness* sekaligus promosi. Media sosial *Instagram*, *Facebook*, *TikTok*, dan *X*, mempunyai kesamaan yaitu terdapat kolom komentar disetiap postingan sehingga

publik bisa menanggapi dan berkomentar apapun dalam bentuk tulisan di kolom komentar yang tersedia.

Dilansir dari *Broadband Search*, 42 persen kasus *cyberbullying* berasal dari platform *Instagram*. Sosial media yang memiliki kasus *cyberbullying* terbanyak diantaranya, *Instagram* terdapat 42 persen, *Facebook* 37 persen, *Snapchat* 31 persen, *WhatsApp* 12 persen, *Youtube* 10 persen, dan terakhir X sebanyak 9 persen.⁴ Aplikasi *WhatsApp* memiliki persentase terkecil mengenai kasus *cyberbullying* karena fokusnya hanya lingkup komunikasi secara personal dan group dan ketika membuat insta story akan hilang setelah 24 jam. Mayoritas pengguna media sosial aktif menggunakan *Instagram* dan *Facebook* yaitu untuk mengabadikan momen sehari-hari dan bisa saling berinteraksi melalui kolom komentar yang telah disediakan dari aplikasi tersebut.

Namun, tak jarang isi komentar di dalamnya terkadang berisi kalimat yang mengandung unsur *judge*, menghina, ataupun melontarkan kalimat yang tidak sopan yang mengarah pada unsur *cyberbullying*. Usaha untuk pencegahan terjadinya *cyberbullying*, kini telah tersedianya fitur untuk membatasi komentar dari kata yang sekiranya dapat berpotensi terjadinya *cyberbullying* dalam platform media sosial seperti *Instagram* maupun *facebook*. Selain itu, terdapat pula fitur *report* jika ditemukan akun yang melakukan tindakan yang mengarah pada *bullying*.

Munculnya media sosial tentunya memberikan dampak positif bagi kehidupan sehari-hari. Seperti dapat berbagi saran ataupun kabar secara online misal berdiskusi ataupun melakukan aktivitas yang dapat berpartisipasi suatu kegiatan, memberikan akses yang cepat terhadap berita terkini, sebagai media komunikasi untuk menjaga tali persaudaraan terhadap keluarga yang berada jarak jauh, sebagai sumber belajar dan mengajar online serta bisa untuk memperluas relasi untuk berbisnis dan sebagainya.⁵

Namun, media sosial juga memiliki sisi negatif di dalamnya seperti adanya rasa kecanduan sehingga susah untuk bersosialisasi, munculnya kejahatan dunia maya seperti *hacker*, *cyberbullying*, berita palsu (*hoax*) serta perkataan kotor (*hate speech*). Pada era sekarang

⁴ Kristina Jessica, "Bijak Dalam Bermedia Sosial, Instagram Medsos Rawan Cyber Bullying." GoodStas, 2023, <https://goodstats.id/article/bijak-dalam-bermedia-sosial-instagram-media-sosial-rawan-cyber-bullying-cB2gl>.

⁵ Erga Yuhandra et al., "Penyuluhan Hukum Tentang Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Gadget Dan Media Sosial," *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 01 (2021): 78–84, <https://journal.uniku.ac.id/index.php/empowerment/article/view/4028>.

banyak ditemukan beberapa ujaran kebencian di media sosial dengan saling menghina ataupun menyindir satu sama lain. Alhasil *bullying* yang semula hanya terjadi dalam hal fisik, sekarang lebih banyak *bullying* secara verbal di media sosial yang lebih identik dikenal dengan sebutan *cyberbullying*.⁶

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), *cyberbullying* adalah bentuk perundungan melalui penggunaan teknologi digital. Seperti dapat terjadi dengan menggunakan ponsel, media sosial, maupun platform game online.⁷ Fenomena *bullying* maupun *cyberbullying* sering terjadi di lingkungan sekitar, termasuk di lingkungan sekolah bahkan perguruan tinggi. Menurut UNICEF, *cyberbullying* merupakan perilaku berulang yang ditujukan untuk menakut-nakuti, membuat marah ataupun mempermalukan seseorang yang menjadi sasarannya. Kasus *cyberbullying* yang ada di Indonesia termasuk kasus yang cukup tinggi meningkat di setiap tahunnya.

Dibuktikan adanya sebuah berita yang beredar di detiknews.com mengenai *cyberbullying* yang dilakukan oleh seorang selebgram dari probolinggo inisial 'LS' kepada salah satu siswa SMK yang sedang magang di pasar swalayan. Peristiwa bermula dari salah paham antara keduanya. Mengenai nota yang harus dibawa ke kasir jika konsumen ingin membatalkan atau mengembalikan barang yang sudah dibeli menjadi penyebab adanya konflik. Pihak pusat perbelanjaan sudah memberikan penjelasan dan permintaan maaf, namun selebgram tersebut memutuskan menyebarkan peristiwa ini di media sosial.⁸

Perempuan inisial 'LS' melakukan live di akun pribadi *Instagram*nya dengan menyebutkan bahwa siswa tersebut tidak kompeten dalam hal magang dan melayani konsumen. Dampaknya korban menjadi hilang percaya diri dan kehilangan keberanian untuk berkomunikasi dengan orang lain. Korban juga berencana untuk berhenti magang karena malu dengan teman sebayanya. Selain itu,

⁶ Yuni Fitriani, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Penyajian Konten Edukasi Atau Pembelajaran Digital," *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 5, no. 4 (2021): 1006–13, <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i4.609>.

⁷ Derry Ulum, "Cyberbullying: Apa Itu Dan Bagaimana Menghentikannya?," UNICEF Indonesia, 2020, <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>.

⁸ Arief Ikhsanudin, "KPAI: Luluk Nuril Lakukan Cyberbullying, Korban Hilang Percaya Diri," Detiknewss.com, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6918297/kpai-luluk-nuril-lakukan-cyberbullying-korban-hilang-percaya-a-diri>.

korban mengalami dampak psikologis berupa takut bertemu dengan orang lain dan menutup diri dari lingkungan luar.

Adanya salah satu fenomena tersebut, diperkuat dengan adanya riset yang menyatakan bahwa peristiwa *cyberbullying* khususnya di Indonesia sudah menempati taraf tinggi. Kondisi tersebut dibuktikan dengan survei dari 45 responden, terdapat 95,6 persen merepond bahwa di Indonesia kasus *cyberbullying* sudah sering terjadi. Seharusnya dengan adanya kasus perundungan verbal di media sosial perlu ditanggapi dengan serius. Karena sejalan dengan adanya kebijakan-kebijakan hukum untuk menindak para pelaku. Adanya media sosial justru memberi peluang bagi semua orang bisa berkomentar buruk. Dampak *cyberbullying* dapat mempengaruhi kondisi dan kejiwaan korban. Sehingga korban dapat mengalami depresi, sedih yang berlarut-larut, frustrasi, dan kehilangan kepercayaan diri.⁹

Data yang dirilis dari Microsoft 2020 *Digital Civility Index* (DCI) menunjukkan bahwa tingkat kesopanan digital netizen Indonesia dalam menggunakan internet menempati urutan terbawah se-Asia Tenggara dinilai dari sudut pandang pengguna internet dunia. Kasus *Cyberbullying* mengalami kenaikan persentase yang mulanya 12 persen menjadi 33 persen. Generasi Z dan milenial paling banyak terlibat dalam kasus dan target *bullying*. Indonesia menempati ranking ke-29 dari 32 negara. Karena netizen Indonesia paling mudah terpapar hal negatif dan mengakibatkan tingkat kesopanan yang semakin menurun. Hal tersebut menandakan bahwa pengguna internet di Indonesia masih minim dalam hal kesadaran tentang adab dalam bermedia sosial.¹⁰

Hasil penelitian dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet di Indonesia (APJII), menunjukkan bahwa terdapat 49 persen dari 5.900 responden yang pernah menjadi korban dari kasus *cyberbullying* di media sosial. Meningkatnya penggunaan internet pada anak dan kurangnya pengawasan dari orang tua secara langsung adalah salah satu penyebab meningkatnya kasus perundungan secara online.¹¹

⁹ Fadia Tyora et al., "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kearifanegaraan* 1, no. 8 (2021): 257–63.

¹⁰ Microsoft, "Studi Terbaru Dari Microsoft Menunjukkan Peningkatan Digital Civility (Keadaban Digital) Di Seluruh Kawasan Asia-Pacific Selama Masa Pandemi," Indonesia News Center, 2021.

¹¹ Nikita Rose, "Data Kasus Bullying Di Sekolah, FSGI:50% Di Jenjang SMP," detik.com, 2023, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6962155/data-kasus-bullying-di-sekolah-fs-gi-50-di-jenjang-smp>.

Berdasarkan data dari *We Are Social*, Indonesia memiliki sekitar 104,8 juta pengguna *Instagram* pada bulan Oktober tahun 2023. Jumlah tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pengguna *Instagram* terbanyak keempat di dunia.¹² Selain itu pada tanggal 22 November 2023 platform *republika.co.id* merilis berita mengenai media sosial *Instagram* merupakan pemicu *cyberbullying* tertinggi di seluruh dunia.¹³ Bersamaan dengan berita yang rilis di *kompas.com* menerangkan kasus *bullying* di media sosial menurut lembaga *ditch the label*, bahwa *Instagram* dinobatkan sebagai media sosial yang paling sering digunakan untuk melakukan perundungan secara online atau *cyberbullying*.¹⁴

Berdasarkan sumber lain yang penulis dapatkan yaitu dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 09 Oktober 2023 menyatakan dunia pendidikan Indonesia mengalami darurat kekerasan. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan kasus *bullying* maupun *cyberbullying* di setiap bulannya. Ditemukan terakhir bulan Agustus tahun 2023 sebanyak 2.355 pelanggaran terhadap perlindungan anak di Indonesia. Selain itu juga KPAI juga mencatat terdapat sejumlah 37 anak mengakhiri hidupnya dari bulan Januari-November 2023.¹⁵

Media sosial kini justru menjadi wadah bagi berbagai bentuk perundungan, seperti pelecehan secara verbal, penghinaan, tindakan agresif, perlakuan diskriminatif. Hal tersebut tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan individu yang menjadi korban, tetapi juga menciptakan lingkungan online yang membahayakan. Fenomena *cyberbullying* telah menjadi isu serius yang memerlukan perhatian mendalam. Bukan hanya merugikan secara psikologis, tetapi juga

¹² Cindy Mutia Annur, "Indonesia Jadi Negara Dengan Pengguna Instagram Terbanyak Ke-4 Di Dunia," *databoks*, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/28/indonesia-jadi-negara-dengan-pengguna-instagram-terbanyak-ke-4-di-dunia>.

¹³ Ichsan Emerald Alamsyah, "KPAI Catat Ada Sebanyak 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Pada 2023," *Republika*, 2023, <https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>.

¹⁴ Kevin Rizky Pratama, "Instagram, Media Sosial Pemicu 'Cyberbullying' Tertinggi," *Kompas.com*, 2021, https://tekno.kompas.com/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi#google_vignette.

¹⁵ Komunikasi Perlindungan Anak, "KPAI Mencatat Sejumlah 37 Anak Mengakhiri Hidup Dari Bulan Januari-November 2023," KPAI, *Siaran Pers*, 2023, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-mencatat-januari-november-2023-sejumlah-37-anak-mengakhiri-hidup>.

memiliki dampak besar bagi kehidupan sosial serta emosional individu.

Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim telah menjelaskan bahwasannya menghina ataupun hal serupa sangat dilarang dalam agama Islam. Tema *bullying* ataupun *cyberbullying* memang tidak dibahas secara eksplisit dalam al-Qur'an. Walaupun demikian terdapat ayat-ayat yang menyoroti pentingnya menjaga etika dalam hidup bersosial. Hal ini terdapat dalam Q.S. al-Hujurat(49):11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنكُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Menghina cenderung merujuk pada tindakan mencemooh secara serius ataupun ejekan dalam konteks humor. Meskipun demikian, menghina juga dapat menyakitkan bagi setiap individu tertentu, terutama jika batas-batas tertentu dilanggar. Istilah sekarang yang digunakan ialah *bullying* secara fisik maupun *verbal* yang bermaksud sama yaitu untuk merendahkan, menghina, ataupun menyakiti target yang dituju.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik (*maudhu'i*) yang berarti memilih satu tema dalam al-Qur'an untuk menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Selanjutnya ditafsirkan untuk menjelaskan arti dari tema tersebut. Selain itu, metode tematik berusaha mencari jawaban dengan melihat asbabun nuzul, penjelasan sekaligus hubungan dengan ayat lain kemudian mengambil hukum dari keseluruhan ayat al-qur'an yang temanya selaras dan sepadan.

Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* merupakan teori yang dapat memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan melihat

konteks ayat saat turun atau pewahyuan dan mengkontekstualisasikan maksud dari ayat tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini maka dapat membuktikan bahwa al-Qur'an benar adanya dan memiliki sifat *shalih likulli zaman wa makan* serta dapat menemukan refleksinya pada konteks kekinian. Dengan teori ini maka dapat ditemukan penyebab masalah, dan solusi bagaimana kasus perundungan atau mencela bisa diminimalisir sesuai tuntunan dan prinsip agama berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an.

Dengan pembahasan yang detail terkait contoh tindakan dan faktor-faktor yang dapat memicu tindakan *cyberbullying* di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan adanya *cyberbullying*. Selain itu, skripsi ini juga merinci beberapa penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer dalam memaknai tindakan *cyberbullying* secara verbal serta dikaitkan dengan pendekatan teori *Ma'nā-Cum-Maghzā* agar bisa diketahui makna asli dan signifikansinya pada era kontemporer saat ini.

Melalui pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat yang membahas perundungan di al-Qur'an, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya penanggulangan *verbal cyberbullying* dalam konteks kehidupan sehari-hari bagi seluruh manusia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam untuk mengatasi masalah sosial yang semakin meningkat ini.

Penelitian ini penting untuk dikaji karena adanya idealitas dan realitas yang tidak sinkron mengenai larangan mencela dan menghina dalam al-Qur'an dengan fenomena *verbal cyberbullying* yang sedang terjadi saat ini. Faktanya, fenomena *cyberbullying* dalam bentuk apapun mengandung *kemudhorotan* bahkan termasuk kejahatan yang besar. Larangan mencela, maupun mengolok-olok tidak hanya dilarang oleh hukum namun juga dilarang oleh agama Islam.

B. Fokus Penelitian

Pengkajian dalam penelitian tentunya tidak terlepas dari pembahasan berbagai aspek terkait fenomena *verbal cyberbullying* di media sosial. Namun penelaah secara detail, membuat penelitian kurang fokus karena permasalahan yang luas. Sehingga untuk menghindari hal tersebut, penulis membatasi pembahasan penelitian mengenai *cyberbullying* dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan term *سخر* (*sakhara*) yang mempunyai arti merendahkan. Merendahkan dalam hal ini bisa jadi seperti menghina, dan merendahkan kedudukan

orang yang dituju. Karena penyebutan kata tersebut dalam al-Qur'an memiliki konteks yang kompleks dan beragam dalam aspek kehidupan. Mengingat banyaknya ungkapan kata yang seakar dengan makna kata dan unsur *cyberbullying* di dalamnya.

Sedangkan fokus penelitian tentang identifikasi pola kasus *verbal cyberbullying*, penulis mengambil empat media sosial. Diantara empat media sosial tersebut yaitu *Instagram, Facebook, X, dan Tiktok*. Adapun alasan mengambil empat media sosial tersebut yaitu karena masing-masing media sosial tersebut mempunyai fitur kolom komentar sehingga biasanya terdapat komunikasi antar pemilik akun dengan akun lain. Selain itu, media sosial tersebut juga berpotensi adanya *cyberbullying* secara verbal karena seseorang bisa dengan mudah mengirimkan komentar secara baik maupun buruk karena mayoritas masyarakat Indonesia mempunyai media sosial tersebut.

Selain itu penulis juga hanya mengambil tiga ayat berdasarkan ciri-ciri dan isi pemaknaan didalamnya yaitu Q.S. al-Hujurat[49]:11, Q.S at-Taubah[9]:79 dan Q.S. al-An'am [6]:10. Pengkajian ayat tersebut akan ditelaah dengan menggunakan pendekatan teori *Ma'nā-Cum-Maghzā*. Sehingga dapat diketahui bagaimana makna asli, konteks pewahyuan dari ayat tersebut serta korelasi *cyberbullying* walaupun secara verbal saat ayat tersebut diwahyukan dengan keadaan zaman sekarang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola fenomena *verbal cyberbullying* di media sosial?
2. Bagaimana pandangan al-Qur'an pada fenomena *verbal cyberbullying* di media sosial dengan pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola fenomena *verbal cyberbullying* di media sosial yang masih terus menjadi perbincangan media karena kasusnya yang semakin meningkat di setiap tahunnya.
2. Untuk mengetahui pandangan al-Qur'an yang khususnya membahas terkait perundungan dan menghina (*sakhara*). Serta mengetahui pendapat para mufassir terkait penafsiran term ayat *sakhara* tersebut serta mengetahui bagaimana ayat tersebut jika dimaknai dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat dalam tulisan ini. Baik secara teoritik maupun praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

- a. Dapat mengetahui mengenai pola fenomena *verbal cyberbullying* di media sosial khususnya di *Instagram*, *Facebook*, *X*, dan *TikTok*. Kemudahan dalam bermedia sosial membuat segala hal bisa terjadi, termasuk adanya perundungan online serta menghina satu sama lain.
- b. Pandangan al-Qur'an pada fenomena *verbal cyberbullying* di media sosial dengan pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*. Penelitian ini dapat menambah wawasan serta keilmuan tafsir al-Qur'an dalam bidang akhlak menurut al-Qur'an utamanya yang telah dijelaskan dalam term kata "*sakhara*" dalam al-Qur'an. Adanya penafsiran tematik nantinya akan terlihat makna *cyberbullying* secara verbal jika dikaji dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur mengenai seberapa jauh pemahaman dari penulis terkait penafsiran al-Qur'an dalam hal metode penafsiran dan pendekatan yang digunakan. Serta bagaimana penulis mengaplikasikan penafsiran dan pemahamannya selama kuliah dalam penelitian ini. Harapan penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan dalam praktik kehidupan nantinya. Sehingga bisa mengimplementasikan secara baik mengenai etika dalam sosial bermasyarakat secara langsung serta bijak dalam bermedia sosial sesuai prinsip agama Islam dan bisa berpegang teguh terhadap aspek keseimbangan antara *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi terkait penafsiran mengenai *verbal cyberbullying* secara verbal serta menggunakan model penafsiran pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*. Selain itu juga bisa menambah wawasan pembaca terhadap khazanah keislaman agar bisa di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara baik sesuai syariat ajaran agama islam. Diharapkan bisa menjadi masukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sangat penting karena berfungsi menyajikan konteks bab-bab yang berurutan dan berkaitan satu sama lain. Hal ini bertujuan untuk mencegah kesalahan pada data yang disajikan. Sistematika penulisannya adalah:

BAB I Pendahuluan, yaitu menjelaskan beberapa kerangka dasar yang akan menjadi landasan pada bab-bab selanjutnya. Rinciannya adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian sekaligus sistematika penulisan.

BAB II Kajian pustaka yang meliputi gambaran umum mengenai *verbal cyberbullying* di media sosial, pandangan al-Qur'an mengenai *cyberbullying* secara verbal dan penafsiran menurut tafsir klasik dan kontemporer serta penjelasan singkat teori *Ma'nā-Cum-Maghzā*. Selain itu juga menyertakan hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III Memuat data dan informasi mengenai metode penelitian yang mencakup pendekatan serta jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data sekaligus teknik analisis data.

BAB IV Memaparkan hasil dari penelitian dan pembahasan terkait pola terhadap fenomena *verbal cyberbullying* di media sosial *Instagram, Facebook, X dan TikTok*. Kemudian membahas ayat al-Qur'an yang mendekati dari makna dan bentuk perilaku *cyberbullying* secara verbal melalui teori *Ma'nā-Cum-Maghzā*.

BAB V Bab terakhir dalam skripsi ini. Menyampaikan kesimpulan dan saran untuk penelitian ini.

Kemudian pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, data-data dan pendukung, serta lain-lain.